

**ANALISIS PENDAPATAN, KEUNTUNGAN, DAN
KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM
DI KABUPATEN SLEMAN**

***ANALYSIS OF REVENUE, PROFITS, AND
FEASIBILITY OYSTER MUSHROOMS
IN BUSINESS DISTRICT SLEMAN***

Rini Anggraeni¹⁾, Subeni²⁾ dan Khoirul Umam

Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian Universitas Janabadra

ABSTRACT

Inequality in income from operating results especially in the oyster mushroom entrepreneur illustrates that the revenue obtained between entrepreneurs with one another is not the same, not even a few people who seek to experience the loss of oyster mushrooms. This study aims to determine the income received from the business of oyster mushrooms, to determine the business benefits of oyster mushrooms and determine the level of feasibility of oyster mushrooms in Sleman district. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data was obtained by direct interview of 30 respondents with a production capacity of minimum criteria baglog 1000. Expenditure is calculated consisting of depreciation, electricity, land, purchase baglog, drugs, pay for transportation, maintenance and wages. The results showed that operating revenues oyster mushrooms in Sleman district with a production capacity of 1650 baglog 4-month production period is calculated during the last years to obtain income of Rp 8.322.183,33, again of Rp 5.446.516,66, -. R/C ratio shows the number 1,46, this suggests that the oyster mushroom business in Sleman regency worth the effort.

Key-words : revenue, profits, feasibility

¹⁾Alamat penulis untuk korespondensi: Rini Anggraeni, ²⁾Subeni, Fakultas Pertanian Universitas Janabadra. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231. Telp. (0274) 561039.

INTISARI

Tidak meratanya pendapatan dari hasil usaha jamur tiram terutama di tingkat pengusahanya memberikan gambaran bahwa penerimaan yang diperoleh antara pengusaha satu dengan yang lainnya tidaklah sama, bahkan tidak sedikit masyarakat yang mengusahakan jamur tiram mengalami kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diterima dari usaha jamur tiram, untuk mengetahui keuntungan usaha jamur tiram dan mengetahui tingkat kelayakan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung sebanyak 30 responden dengan kriteria minimal kapasitas produksi 1000 baglog. Pengeluaran yang dihitung terdiri dari biaya penyusutan, listrik, lahan, pembelian baglog, obat-obatan, upah untuk pengangkutan, dan upah pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman dengan kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog masa produksi 4 bulan yang dihitung selama tahun terakhir memperoleh pendapatan sebesar Rp 8.322.183,33,- keuntungan sebesar Rp 5.446.516,66,-. Analisis R/C ratio menunjukan angka 1,46, ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Pendapatan, Keuntungan, Kelayakan

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan di Indonesia antara lain untuk meningkatkan produksi yang sekaligus meningkatkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan diarahkan pada peningkatan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong kesempatan berusaha. Masih pentingnya pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman menu makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan peranannya terhadap nilai devisa yang akan dihasilkan dari ekspor (Suratijah, 2008).

Langkah-langkah kebijakan pertanian meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi yang intinya mencakup dalam pengertian pembangunan yaitu kebijakan usaha tani terpadu, komoditi terpadu

dan daerah terpadu. Tiga komponen dasar yang dibina yaitu petani, komoditi hasil pertanian, dan wilayah pembangunan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Tugas pembangunan pertanian diarahkan pada : (1) memantapkan swasembada pangan sekaligus perbaikan gizi masyarakat, (2) meningkatkan produksi pertanian dan memenuhi kebutuhan dalam negeri serta ikut mendorong industri dalam negeri, (3) meningkatkan nilai ekspor, menghemat dan meningkatkan devisa negara, (4) meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan melakukan peningkatan di bidang agroindustri, yaitu dengan meningkatkan nilai tambah produk pertanian, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Sleman yang membudidayakan jamur tiram dengan memanfaatkan buangan atau limbah seperti serbuk gergajian kayu sebagai media tumbuh jamur. Dalam mengusahakan jamur tiram tidak dibutuhkan lahan yang terlalu luas. Jamur tiram mengandung protein yang tinggi dan tidak mengandung kolesterol atau lemak berlebihan sehingga baik untuk kesehatan.

Jamur sangat cocok untuk masyarakat Indonesia yang masih sulit dalam memenuhi kebutuhan gizi yang lengkap terutama kebutuhan akan protein. Sebagian besar masyarakat Indonesia belum banyak mengkonsumsi daging akibat tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Asupan protein lebih banyak diperoleh dari pangan nabati, terutama dari berbagai jenis kacang-kacangan (Warisono dan Kres Dahana, 2010). Menurut Suriawiria (2000), selain meningkatkan pendapatan masyarakat melalui bidang agribisnis, usaha budidaya jamur juga meningkatkan ketrampilan bagi masyarakat yang banyak mendatangkan keuntungan dalam bentuk : (1) penguasaan waktu luang dengan usaha yang bermanfaat, (2) pemanfaatan lahan sisa untuk kegiatan usaha yang bermanfaat, (3) perluasan diversifikasi dalam bidang usahatani, (4) peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan di bidang budidaya, khususnya agribisnis jamur, (5) peningkatan ketrampilan manajemen, khususnya dibidang pemasaran.

Pengembangan usaha jamur tiram secara intensif dan komersial mempunyai prospek yang sangat cerah. Peluang pemasaran jamur tiram sebagai bahan baku sayuran untuk masyarakat berbagai kalangan, baik di lingkungan

rumah tangga maupun restoran amat besar. Tidak hanya untuk dijual di pasar tradisional dan supermarket, jamur tiram juga dibudidayakan untuk ekspor (Warisono dan Kres Dahana, 2010). Bila dilihat pada potensi yang ada, maka usaha jamur tiram di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik, akan tetapi hal ini tidak menjadikan meratanya pendapatan dari hasil usaha jamur tiram terutama di tingkat pengusahanya. Terjadinya peristiwa ini dapat dipastikan karena adanya perbedaan kemampuan pengelolaan untuk menjalankan teknik produksi, terutama untuk mencapai keuntungan usaha. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemilikan lahan untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram, serta kapasitas produksi yang berbeda-beda. Padahal usaha jamur tiram bisa dijadikan sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang wilayahnya berada di jalur strategis yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa Tengah bagian selatan. Selain itu hampir setengah dari luas wilayah Kabupaten Sleman merupakan tanah pertanian yang subur. Kabupaten Sleman sebagai salah satu kabupaten di DIY yang mempunyai potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang melimpah, beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan Nopember-April dan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Dengan posisi daerah berada di sekitar lereng gunung Merapi yang mempunyai lahan subur dan lingkungan yang sejuk, menjadikan banyaknya masyarakat yang mengusahakan jamur tiram di daerah Sleman terutama di Kecamatan Pakem, Kecamatan Ngemplak, dan Kecamatan Ngaglik. Usaha jamur tiram bila dimanfaatkan dengan baik tentu akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Anonim, 2011a).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar.

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu memutuskan pemecahan masalah-masalah aktual pada saat sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1985).

Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data menggunakan: (1) metode observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek permasalahan; (2) metode kuesioner/wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menyusun daftar pertanyaan secara sistematis, kemudian disampaikan kepada responden dan wawancara langsung untuk mendapatkan data primer; (3) metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi dan sifatnya tertulis seperti tabel, peta, grafik dan sebagainya.

Analisis Data.

- (1) Untuk mengetahui pendapatan dari usaha jamur tiram digunakan rumus sebagai berikut.

$$NR \text{ (Net Return)} = TR \text{ (Total Revenue)} - TC \text{ (Total Cost)}$$

$$TR = P \text{ (Harga Jamur)} \times Y \text{ (produksi jamur)}$$

$$TC = \text{Fixed Coct} + \text{Variable Cost}$$

- (2) Untuk mengetahui keuntungan usaha tani digunakan rumus sebagai berikut.

$$\Pi \text{ (Keuntungan)} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost (eksplisit + implisit)}$$

- (3) Untuk mengetahui kelayakan usaha digunakan rumus sebagai berikut.

Total penerimaan (TR) = Revenue / Cost ratio ; Nilai $R/C > 1$ maka kegiatan usaha yang dilakukan dapat dikatakan layak karena kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C < 1$ maka kegiatan usaha yang dilakukan dapat dikatakan tidak layak karena kegiatan usaha yang dilakukan tidak dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C = 1$ maka kegiatan usaha yang dilakukan dapat dikatakan tidak memberikan keuntungan maupun kerugian (impas) karena penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usaha jamur tiram.

- (1) Biaya kumbung dan peralatan dikeluarkan pada awal usaha. Biaya tersebut terpakai dalam jangka waktu yang cukup panjang yaitu 1 tahun. Perhitungan biaya usaha jamur tiram dihitung dalam satu tahun terakhir dengan sekali produksi 4 bulan, dalam 1 tahun 3 kali produksi, dengan kapasitas 1.650 baglog jamur. Besarnya biaya bisa dilihat dari Tabel dibawah ini :

Tabel 1. Biaya Kumbung dan Peralatan Budidaya Jamur Tiram Per Tahun

Biaya	Masa Pakai	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
Kumbung	1	746.666,66	746.666,66
Peralatan			
Timbangan	1	35.000,00	35.000,00
Pisau	1	10.733,33	10.733,33
Sprayer	1	150.000,00	150.000,00
Keranjang panen	1	10.733,33	10.733,33
Total			954.366,66

Sumber: Analisis Data Primer.

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa total biaya yang harus dikeluarkan pertamakali adalah sebesar Rp 954.366,66, biaya ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan di awal usaha. Dalam pembuatan kumbung jamur struktur bangunan yang digunakan hamper semua dari bambu, sehingga masa pakainya tidak terlalu lama, berbeda dengan struktur yang dibuat permanen yang memiliki masa pakai yang lama namun bila dilihat dari sisi modal, bangunan permanen memerlukan biaya yang besar. Penggunaan atap juga dibuat dari ijuk yang dilapisi plastik.

- (2) Biaya baglog, listrik, dan obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram. Besar kecilnya biaya bervariasi dan ditentukan oleh besar kecilnya volume produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha jamur tiram di kabupaten Sleman bisa dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram Per Tahun

Uraian	Total Nilai (Rp)
Baglog	7.425.000
Listrik	91.000
Obat-obatan	111.000
Total	7.627.000

Sumber: Analisis Data Primer.

Baglog yang dibeli sebelum disusun di rak-rak ditempatkan di dalam ruangan hingga memutih yang berarti miselia sudah mulai tumbuh, untuk log yang tidak memutih atau bahkan busuk bisa ditukar kembali dengan baglog yang baru. Biaya listrik merupakan biaya yang digunakan untuk penerangan dan penggunaan pompa air untuk menyiram setiap harinya, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 7.627.000.

- (3) Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram untuk pekerjaan dalam usaha jamur tiram yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga untuk pengangkutan baglog dan biaya dalam keluarga untuk pemeliharaan atau perawatan.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Per Tahun

Keterangan	Biaya (Rp)
Biaya tenaga kerja luar keluarga	
- Biaya pengangkutan	53.950
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	
- Pemeliharaan	2.838.000
Total	2.891.950

Sumber: Analisis Data Primer.

Penggunaan tenaga kerja dalam setiap tahapan seluruhnya digunakan tenaga kerja keluarga waktu yang dibutuhkan untuk memelihara dan merawat jamur tidak memakan waktu yang lama ataupun tenaga yang banyak, hal ini dikarenakan skala 1 usahanya masih kecil total biaya tenaga kerja keseluruhannya adalah sebesar Rp 2.891.950.

- (4) Penerimaan diartikan sebagai hasil penjualan produksi jamur tiram. Penerimaan jamur tiram disini dihitung selama satu tahun satu kali proses produksi selama kurang lebih 4 bulan.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Tani Jamur Tiram

Baglog (Log)	Hasil (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan/4 bln (Rp)	Penerimaan/tahun (Rp)
1.650	753,66	7.500	5.652.500	16.957.500
Total			5.652.500	16.957.500

Sumber: Analisis Data Primer.

Dari Tabel 4 dapat dilihat penjualan jamur tiram selama 1 kali produksi 4 bulan dari kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog jamur tiram dihasilkan jamur tiram sebanyak 753,66 kg dengan harga jual sebesar Rp 7.500 dan total penerimaan dari hasil penjualan jamur tiram selama satu tahun adalah sebesar Rp 16.957.500.

- (5) Pendapatan usaha jamur tiram merupakan selisih penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan, besarnya pendapatan dari usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Jamur Tiram per Tahun

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya kumbung dan peralatan	954.366,66
Biaya baglog, listrik dan obat-obatan	7.627.000,00
Biaya tenaga kerja luar keluarga	53.950,00
Total biaya	8.635.316,66
Penerimaan	16.957.500,00
Pendapatan	8.322.183,33

Sumber: Analisis Data Primer.

Dari Tabel 5 diatas diketahui bahwa pendapatan petani dalam waktu satu tahun dengan 3 kali produksi adalah penerimaan dikurangi total biaya produksi yaitu Rp 16.957.500 dikurangi Rp 8.635.316,66 adalah Rp 8.322.183,33.

Keuntungan Usaha Jamur Tiram.

Keuntungan usaha jamur tiram diperoleh dengan mengurangi pendapatan dengan biaya yang tidak diperhitungkan yaitu biaya lahan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Dalam perhitungan keuntungan usaha tani jamur tiram lahan dan tenaga kerja dalam keluarga dianggap biaya.

Tabel 6. Keuntungan Usaha Jamur Tiram Per Tahun

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan	8.322.183,33
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	2.838.000,00
Sewa lahan	37.666,66
Keuntungan	5.446.516,66

Sumber: Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 6 di atas dari hasil pengurangan antara pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan diperoleh keuntungan sebesar = Rp 5.446.516,66.

Kelayakan Usaha Jamur Tiram.

Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Nilai $R/C > 1$ maka kegiatan usaha jamur tiram yang dilakukan dapat dikatakan layak karena kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C < 1$ maka kegiatan usaha jamur tiram yang dilakukan dapat dikatakan tidak layak karena kegiatan usaha yang dilakukan tidak dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C = 1$ maka kegiatan usaha jamur tiram yang dilakukan dapat dikatakan tidak memberikan keuntungan maupun kerugian (impas) karena penerimaan yang diterima akan sama dengan pengeluaran yang dikeluarkan. Kelayakan usaha jamur tiram bisa dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7. Kelayakan Usaha Jamur Tiram

Keterangan	Nilai (Rp)
Penerimaan	16.957.500,00
Biaya produksi	11.510.983,33
Kelayakan R/C ratio	1,46

Sumber: Analisis Data Primer.

Dari Tabel 7 di atas diketahui kelayakan usaha jamur tiram adalah Hasil Bagi antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu Rp 16.957.500 dibagi Rp 11.510.983,33 = 1,46. Nilai R/C ratio 1,46 menunjukkan bahwa usaha jamur tiram yang di lakukan petani jamur di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman memperoleh pendapatan yang positif, dengan kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog dengan masa produksi 4 bulan dihitung dalam waktu satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 8.322.183,33. Dari perhitungan keuntungan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman selama satu tahun terakhir juga memperoleh keuntungan, yaitu sebesar Rp 5.446.516,66, pertahun. Analisis R/C ratio menunjukan angka 1,46, ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman layak untuk di usahakan.

Saran.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usaha jamur tiram layak untuk diusahakan maka sebaiknya bagi para petani untuk terus meningkatkan usahanya, tidak hanya untuk sambilan namun bila ditekuni akan mampu menjadikan usaha pokok yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiwaga A., 1997. *Ilmu Usaha Tani Di Indonesia*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta.
- Anonim, 2011a. *Keadaan Fisik Daerah Penelitian*. BPS kabupaten Sleman Yogyakarta.
- _____, 2011b. *Tata Guna Lahan Di Kabupaten Sleman*. Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- _____, 2011c. Kandungan jamur Tiram. <<http://organikganesha.wordpress.com>>, Diakses tanggal 28 mei 2011.
- _____, 2011d. Jamur Tiram. <http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram>, Diakses tanggal 28 Mei 2011.
- _____, 2011e. *Potensi Kabupaten Sleman*. BPS kabupaten Sleman Yogyakarta. Cahyana Y. A, Muchroddi M. dan Bakrun. 1999. *Jamur Tiram (Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis Usaha)* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Herawati P., 2010. *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih* (kasus di Komunitas Petani Jamur Ikhlas, Desa Cibeni Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). Skripsi, Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Intan A.R., 2007. *Analisis Pendapatan Petani Jamur Tiram*. Skripsi, Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Karim Abdul, 2010. *Karakteristik Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih*. Skripsi, Jurusan Budidaya Pertanian Faperta Universitas Riau.
- Mulyadi, 1990. *Analisis Break Even Point*. Yasaguna, Jakarta.
- Nazir M., 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta timur.
- Rolina Sipahutar, 2003. *Analisis Pendapatan Petani Jamur Tiram Di Desa Jetisan Kecamatan Pakem*. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta.
- Rosmayanti S., 2010. *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih* (Kasus : Kelompok Wanita Tani Hanjuang, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Skripsi, Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Singaribun M dan Effendi S., 1985. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.

Analisis Usaha Jamur Tiram..... [Rini Anggraeni, Subeni dan Khoirul Umam]

Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Surakhmad, 1985. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Penerbit Tarsito, Bandung.

Suratiyah, 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Umar Husein, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Teknik Menganalisa Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Warisno dan Kres Dahana, 2010. *Tiram Menabur Jamur Tiram Menuai Rupiah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.